

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang secara lahiriyah seolah-olah menunjukkan adanya persamaan antara Allah dengan makhluk-Nya dalam sebagian sifat-sifat-Nya.¹

Di antara masalah yang diperbincangkan dan diperdebatkan oleh para teolog Islam dari berbagai aliran adalah masalah-masalah yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah. Masalah-masalah tersebut antara lain, apakah Allah mempunyai sifat ataukah tidak, apakah Allah itu menyerupai makhluk-Nya (*antromorfis*) ataukah tidak, apakah di akhirat nanti Allah dapat dilihat dengan mata kepala (*ru'yatullah*), dan apakah al-Quran yang merupakan kalam-Nya itu makhluk ataukah bukan.²

Oleh karena itu, penafsiran al-Quran mengalami perbedaan oleh umat Islam, karena versi penafsiran atau sudut pandangan mereka yang berbeda-beda. Secara historis perbedaan pandangan dikalangan umat Islam sudah terjadi semenjak awal Islam itu sendiri lahir. Itu artinya ketika Rasulullah SAW masih hidup perbedaan pandangan sudah muncul, akan tetapi masih bisa didamaikan oleh Rasulullah SAW sendiri. Namun, setelah Rasulullah SAW wafat, perbedaan semakin bermunculan, dan sulit untuk dikendalikan.

¹Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Pemikiran Hasan al-Bana dalam Akiqah dan Hadits*, (Jakarta : 2005), hal.79.

²A. Athaillah, *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir al-Manar*, Penerjemah, Sayed Mahdi, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 86.

Munculnya para penafsir tersebut pada satu sisi mampu memberikan petunjuk bagi umat. Akan tetapi, di sisi lain juga membawa keresahan umat. Tidak sedikit terjadi fitnah, pengkafiran, penyiksaan dan sebagainya disebabkan perbedaan penafsiran.

Para ulama ahli tafsir mulai mempunyai arah tersendiri yang berbeda dalam menafsirkan al-Quran. Bahkan saling bertabrakan antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan metode dan arah penafsiran tersebut dikarenakan ayat al-Quran terkadang bersifat umum, susah dipahami dan memiliki berbagai kemungkinan, perlu adanya penjelasan lebih lanjut, karena di dalam al-Quran ada ayat yang *muhkamat*³ dan ada pula ayat yang *mutasyabihat*⁴. Sebagaimana Firman Allah Swt. QS. Ali-Imran [3]: 7.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرَى مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Artinya: *Dia-lah yang menurunkan al-Kitab al-Quran kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat, Itulah pokok-pokok isi al-Quran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihaat dari padanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang*


³ *Muhkam* adalah ayat yang mudah diketahui maksudnya atau ayat yang maksudnya dapat diketahui secara langsung, tanpa memerlukan keterangan lain. Lihat, Uswatun Hasanah, Membincang Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabih, (Ulul Albab, Volume 16, No.1, 2015), hal. 83.

⁴ *Mutasyabih* ialah lawannya muhkam atas *ism-ism musytarok* dan lafalnya *mubhamah* (samar-samar) atau ayat-ayat yang memerlukan penjelasan dengan merujuk kepada ayat-ayat lain. Lihat, *Ibid*.

mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami."dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal (Qs. Ali-Imran:7).

Pada ayat ini Allah menyifati al-Qur'an dengan *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Maksud ayat ini adalah bahwa sebagian ayat-ayat al-Qur'an itu memiliki makna yang jelas dan tidak membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam untuk mengetahui maksudnya, dan sebagiannya masih memiliki makna yang samar serta dibutuhkan pemikiran lebih mendalam untuk mengetahui maksudnya.⁵

Sebagaimana telah disebutkan bahwa ayat yang *muhkamat* adalah ayat yang mudah dipahami karena tujuannya jelas sehingga tidak membutuhkan pemikiran panjang untuk mengetahui maksudnya. Sebagian contoh ayat *muhkamat* dalam Al-Quran adalah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 43, yaitu :



 وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: *Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.* (QS. Al-Baqarah: 43)

Akan tetapi di samping itu terdapat pula ayat yang *mutasyabihat* yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah. Ada pernyataan di beberapa ayat yang mengesankan bahwa Allah mempunyai organ tubuh dan sifat-sifat jasmani seperti yang dimiliki oleh manusia (*antromorfis*), seperti memiliki wajah, mata, tangan, kaki, bereda di atas makhluk-Nya, berada di langit dan di bumi, bersemayam di atas 'arsy, dan mendatangi hamba-hamba-Nya. Ayat *antromorfis* disebut ayat-ayat

⁵Nor Ichwan, *Memahami Bahasa al-Qur'an*, (Yogyakarta: Cet. I, 2002), hal.252.

tasbyh (yang mengesankan adanya keserupaan antara Allah dengan makhluk-Nya) dan ayat-ayat *tajsim* (yang mengesankan adanya kejisiman pada zat Allah).⁶

Di antara ayat-ayat *antromorfis* tersebut antara lain seperti yang terdapat di dalam:

QS. Al-A'raf [7]: 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ... ﴿٥٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'arsy.* (QS. Al-A'raf : 54)

Firman Allah Swt. QS. Shad [38]: 75

قَالَ يٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي ۗ أَسْتَكْبَرْتَ ۗ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ ﴿٧٥﴾

Artinya : *Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?." (QS. Shad: 75)*

Firman Allah Swt. QS.Ar-Rahman [55]: 27

وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Artinya : *Dan wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan akan tetap kekal.* (QS. Ar-Rahman: 27)

Firman Allah Swt. QS. Asy-Syuura [42]: 11

وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ... ﴿١١﴾

Artinya : *...Dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.* (Asy-Syuura: 11)⁸

⁶A. Athaillah, *op.oit.*,hal.93.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : CV Darus Sunnah, Edisi Tahun 2002), hal.158. (Semua terjemahan ayat al-Qur'an dalam tulisan ini bersumber dari sumber yang sama).

⁸Muhammad bin Abdurrahman al-Khumais, *Pokok-Pokok Akidah Salaf*, Penerjemah Abdurrahman Nuryaman, (Jakarta: Darul Haq, 2006), hal. 44.

Sehubungan dengan makna ayat ini maka para ulama banyak sekali berbeda pendapat, ada golongan yang berusaha merincikan makna ayat ini, dan ada pula yang tidak memerincikan maknanya, seperti yang datang tanpa *takyif* (memerincikan bagaimana) dan tanpa *tasybih* (penyerupaan dengan makhluk) dan tanpa *ta'thil* (menafikan).

Kaum salaf⁹ hanya mengimani ayat-ayat dan hadits-hadits sifat-sifat Allah sebagaimana adanya. Selanjutnya diserahkan penjelasan tentang hal itu kepada Allah Swt. Kaum salaf mempercayai tangan, mata, bersemayam, tertawa, kagum, dan lain-lain dengan arti yang tidak diketahui. Karena yang bisa mengetahuinya hanya Allah saja. Terutama umat Islam dilarang untuk berpikir tentang Allah.¹⁰

Rasulullah SAW bersabda.

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ ، وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ (رواه أبو نعيم عن ابن عباس)

Artinya: *Berpikirlah kalian tentang ciptaan Allah, jangan berpikir tentang Allah. Karena kalian tidak akan mampu menyamai kekuasaan-Nya.*¹¹

Dalam *Manaqiq Asy-Syafi'i*, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan sebuah pendapat dari Yunus bin Abdil Ala, dia berkata, “Aku pernah mendengar Asy-Syafi'i berkata”, “Allah mempunyai banyak sifat yang tidak boleh dibantah seorang pun. Siapa saja yang menyalahi setelah datangnya hujjah, dia menjadi kafir. Adapun sebelum datangnya hujjah kebodohnya bisa ditolerir. Karena hal itu tidak bisa diketahui dengan akal dan pemikiran, dengan demikian sifat-sifat

⁹Ulama *salaf* ialah gelar bagi ulama atau orang-orang Islam yang hidup semasa dengan Nabi SAW, para sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in. Lihat, M. Abdul Mujib dkk, *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, Cet. III, Juni 2002), hal. 397.

¹⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Akidah Salaf dan Khalaf*, penerjemah Arif Munandar Riswanto, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar 2006), hal.31-32.

¹¹ Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Ibnu Abbas ini menurut Syaikh Nashiruddin al-Bani dalam kitab *Shahihul Jami'ish Shagir dan Silsilah Ahadits Ash-Shahihah berderajat Hasan*

tersebut wajib diimani dan menafikan penyerupaan”. Sebagai mana Allah menafikan Diri-Nya sendiri dalam QS. Asy-Syuura [42]: 11

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ... ﴿١١﴾

Artinya: *Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia.* (QS. Asy-Syuura: 11)

Firman Allah Swt. QS. Al-Ikhlâs [112]: 4

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: *Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.* (Al-Ikhlâs: 4)

Allah tidak diserupai oleh seorang pun dari makhluk-Nya dan inilah yang wajib ditetapkan dan wajib diyakini, yaitu yang ditetapkan Allah untuk diri-Nya dengan tidak menyerupakan-Nya dengan seseorang pun dari makhluk-Nya, dan tidak memisalkan-Nya dengan makhluk-Nya. Di sini terdapat bantahan terhadap golongan *musyabihah* (yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya), di mana mereka juga tidak membedakan antara pencipta (Allah) dengan ciptaan-Nya (Makhluk), dan ini adalah madzhab yang batil. Dan kebalikannya adalah golongan yang mengingkari sifat-sifat Allah (*Muta'aththikah*), yang memiliki pandangan ekstrim dalam menyucikan Allah, sehingga justru mereka menafikan (meniadakan dan menolak) apa yang Allah tetapkan untuk Diri-Nya dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Itulah sebabnya dikatakan bahwa orang yang mengingkari dan menafikan sifat-sifat Allah adalah menyembah ketiadaan dan sebaliknya yang menyerupakan

¹² Yusuf al-Qardhawi, *Ibid.*, hal. 72.

Allah dengan makhluk adalah menyembah berhala. Sedangkan ahli Tauhid dia menyembah Rabb yang Esa, Tunggal, dan tidak ada yang serupa dengan-Nya.¹³

Rasyid Ridha tidak pernah mempersoalkan hubungan sifat-sifat Allah dengan zat-Nya. Ia tidak pernah mempersoalkan apakah sifat-sifat Allah itu zat-Nya sendiri ataukah bukan, apakah sifat-sifat tersebut merupakan tambahan atas zat-Nya ataukah bukan. Bagi Rasyid Ridha sudah cukup mengetahui bahwa zat Allah itu ada dan bersifat dengan sifat-sifat yang sempurna. Adapun yang berkenaan dengan hal-hal yang ada di balik itu diserahkan saja kepada pengetahuan-Nya sendiri.¹⁴

Namun sebahagian tokoh Islam ada yang merincikan dan menakwilkan¹⁵ maknanya, karena mereka tidak ingin menyamakan Allah dengan makhluk-Nya, menurut mereka ayat-ayat *antromorfis* adalah majaz. Dan menurut mereka sangat mustahil sekali jika Allah dan Rasulullah berbicara kepada manusia dengan hal yang tidak bisa dipahami. Mereka membantah pendapat orang-orang yang memahami ayat-ayat sifat secara literal.

Kaum Mu'tazilah menyelesaikan persoalan ini dengan mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat-sifat. Mereka beranggapan jika Tuhan mempunyai sifat-sifat, maka sifat-sifat itu mestilah kekal seperti halnya zat Allah. Selanjutnya jika sifat-sifat Allah itu kekal maka yang bersifat kekal itu bukanlah satu Tuhan

¹³ Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Al-Aqidah ath-Thahawiyah*, (Jakarta: Pustaka sahifa, 2009), hal. 60-61.

¹⁴ A. Athaillah, *op.cit.*, 92.

¹⁵ Yang dimaksud *takwil* di sini ialah memalingkan lafaz dari makna zhahir kepada makna yang muhtamil, apabila makna muhtamil itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah. Lihat, Mashuri Sirojuddin Iqbal & A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, Cet. II, 1994), hal. 90.

saja tetapi banyak. Jadi kekalnya sifat membawa kepada paham banyak yang kekal, ini membawa kepada kesyirikan.

Pengakuan adanya sifat-sifat tersebut dikhawatirkan kaum Muslimin akan menyamai orang-orang akan menyamai orang Masehi, yang mengakui tiga sifat Tuhan yaitu : Wujud, Ilmu dan Hayat, masing masing sifat itu berdiri sendiri dan diberinya nama Oknum.¹⁶

Kaum Mu'tazilah yang berpegang kepada kekuatan akal menganut paham ini, Tuhan kata Abd Al-Jabbar tidak dapat mempunyai badan materi dan oleh karena itu tidak mempunyai sifat-sifat jasmani. Ayat-ayat al-Quran yang menggambarkan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani harus diberi interpretasi lain.¹⁷

Jadi definisi mereka tentang Tuhan bersifat negatif, Tuhan tidak mempunyai pengetahuan, kekuasaan, hayat dan sebagainya. Ini tidak berarti bahwa Tuhan bagi mereka tidak mengetahui, tidak berkuasa, tidak hidup dan sebagainya, tetapi Tuhan tetap mengetahui, berkuasa, hidup dan sebagainya. Mengetahui dan berkuasa dan sebagainya itu bukanlah sifat Tuhan arti yang sebenarnya, melainkan adalah zat atau esensi Tuhan.¹⁸

Kaum khalaf¹⁹ berpendapat bahwa tidak harus memahami ayat-ayat dan hadits-hadits sifat Allah secara literal. Karena ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut adalah majaz. Oleh karena itu, karena tidak ingin menyamakan Allah dengan

¹⁶ Murni, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Minang Kabau: Foundation press, 2006), hal. 26-27.

¹⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam*. (Jakarta: Tahun, 1986), hal. 137.

¹⁸ Harun Nasution, *Ibid.*, 135

¹⁹ Ulama *khalaf* ialah istilah bagi ulama yang hidup setelah 300 Hijriyah sampai sekarang. Lihat, M. Abdul Mujib dkk, *Ibid.*,

mahluk-Nya, akhirnya kaum khalaf menakwilkan ayat-ayat dan hadits-hadits sifat Allah dengan makna majazi.²⁰

Menurut Rif'at Syauqi Nawawi, Penafsiran versi Muhammad Abduh, merupakan penakwilan yang didasarkan pada prinsip kebebasan penggunaan akal, sebagai mana terlihat dalam salah satu asas yang mendasari metode tafsirnya. Hal itu menurut Muhammad Syahatah merupakan pengaruh dari kaum Mu'tazilah, kaum rasionalis Islam yang terkenal dengan kebebasan akalunya. Maka penakwilan Muhammad Abduh terhadap ayat-ayat tersebut merupakan salah satu bukti keterbukaan dirinya dan bukti rasionalitas tafsirnya.²¹

Kemudian satu hal yang perlu disebutkan pula di sini, bahwa Muhammad Abduh dalam memahami ayat-ayat yang menggambarkan sifat-sifat jasmaniah pada Tuhan, tidak mengakui adanya sifat-sifat itu pada Tuhan yang bersifat immateri. Dari ini dapat dipahami bahwa Muhammad Abduh tidak memahami ayat-ayat serupa itu secara tekstual, tetapi dengan *ta'wil*, dan dalam kenyataannya ia menakwilkan ayat-ayat yang demikian kepada pengertian lain, dengan demikian ayat-ayat yang berhubungan dengan soal Ketuhanan dan sifat-sifat-Nya termasuk dalam lingkup penakwilan Muhammad Abduh.²²

Salah satu contoh penafsiran ayat *antromorfis* dalam tafsir Al-Manar sebagai berikut:

Surat al- A'raf [7]: 54, tentang besemayam-Nya Allah di atas arasy.

...ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ... ﴿٥٤﴾

²⁰ Yusuf al-Qardhawi, *op.cit.*, hal. 35.

²¹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh, Kajian Masalah Akidah dan Ibadah*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 131.

²²*Ibid.*, hal. 130.

Artinya: ... *Kemudian bersemayam di atas 'arsy...*(QS. al- A'raf [7]: 54)

Adapun lafazh *istawa* bisa berarti sama, lurus, stabil, sudah habis masa mudanya, duduk, bersemayam dan menguasai negri. Seorang dikatakan *istawa 'ala 'arsyih* (ia bersemayam di atas singgasananya) apabila ia menjadi raja atau berkuasa. Seseorang juga dapat dikatakan *tsulla 'arsyuh* (telah digulingkan singgasananya) apabila ia sudah tidak lagi menjadi raja atau berkuasa. Di dalam *al-Mishbah al-Munir* dijelaskan bahwa *Istawa 'ala sarir al-Mulk* (ia duduk atau bersemayam di singgasana kerajaan) adalah kata kiasan (*kinayah*) untuk menyebut orang yang berkuasa atau memerintah meskipun dia tidak duduk di singgasana kerajaan. Pemakaian kata-kata tersebut sama dengan kata-kata tangan terbuka dan tangan terenggam. Kalau tangan terbuka adalah kata kiasan yang dipakai untuk menyebut orang yang pemurah atau dermawan, kata terenggam adalah kata-kata yang dipakai untuk menyebut orang yang kikir.

Tidak ada seorangpun dari kalangan shahabat yang tidak mengetahui *Al-Rabb istawa 'ala 'arsy* (Tuhan bersemayam di atas 'arsy) dan tidak pula di antara mereka itu yang tidak mengetahui bahwa Tuhan itu Maha Suci dari adanya keserupaan atau kesamaan dengan manusia atau makhluk-Nya yang lain. Sebab mereka memahami bahwa bersemayam Tuhan di atas 'arsy-Nya adalah ungkapan yang dipakai untuk meyebut keberadaan kerajaan langit dan bumi dan kemahaesaan-Nya dalam mengatur kerajaan-Nya itu. Keimanan tentang bersemayam Tuhan di atas 'arsy tidak menuntut untuk mengetahui bagaimana hakikat pengaturannya, sifat-sifat-Nya, dan bagaimana terjadinya. Bahkan tidak perlu mengetahui bagaimana wujud 'arsy, sebab al-Quran dan Sunnah Rasulullah

SAW hanya menyebutkan bahwa 'arsy itu telah diciptakan-Nya sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, dipikul oleh para Malaikat, dan berada di atas air. Sesuai dengan arti bahasa, 'arsy itu adalah pusat pengaturan alam semesta, meskipun demikian, ada keharusan untuk mensucikan Allah dari adanya keserupaan dengan makhluk-Nya.

Ketika menafsirkan surat Yunus [10]: 3,

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
 ط ط يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا
 تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?(QS. Yunus [10]: 3)*

Tentang makna *istawa* bersemayam Allah di atas 'arsy. Di atas 'arsy-Nya yang menjadi pusat pengaturan kerajaan besar-Nya itulah Allah bersemayam dengan cara yang layak dengan keagungan dan kebesaran-Nya, kemahasucian, dan kesempurnaan-Nya. Di situlah Allah mengatur hal-hal yang ada dalam kerajaan-Nya.²³

²³ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Cet ke-2, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, Tahun,), Jilid, VIII, hal. 451.

Berdasarkan keterangan tersebut mendorong penulis mengangkat tema ini dengan judul: **Penafsiran Ayat Antromorfis dalam Tafsir Al-Manar**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

a. Rumusan Masalah

Berdasarkan landasan pemikiran yang melatarbelakangi masalah ini, dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pemahaman Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha terhadap ayat-ayat *Antromorfis* dalam tafsir Al-Manar?

b. Batasan Masalah

Mengingat di dalam al-Quran terdapat banyak sekali ayat-ayat yang mengesankan bahwa Allah mempunyai organ tubuh dan sifat-sifat jasmani seperti yang dimiliki oleh manusia (*antromorfis*), seperti memiliki wajah, mata, tangan, kaki, marah, kagum, berada di atas makhluk-Nya, berada di langit dan di bumi, bersemayam di atas arsyi, mendatangi hamba-hamba-Nya dan lain-lain.

Selanjutnya penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini kepada beberapa ayat-ayat *antromorfis* yang hanya terkait kepada sifat *jisim*-Nya Allah yaitu :

1. Bagaimana penafsiran surat al-Baqarah ayat 115, tentang makna lafazh *Wajhu* (wajah) dalam tafsir *al-Manar*?
2. Bagaimana penafsiran surat al-Maidah ayat 64, tentang makna lafazh *Yad* (tangan) dalam tafsir *al-Manar*?
3. Bagaimana penafsiran surat al-A'raf ayat 54, tentang makna lafazh *Istawa* (bersemayam) dalam tafsir *al-Manar*?

Dari sekian banyak ayat *antromorfis* yang ada dalam al-Quran penulis merasa mencukupkan dengan meneliti ayat di atas. Menurut penulis dengan meneliti ayat tersebut sudah mewakili panafsiran ayat yang lainnya karena tidak jauh perbedaan bunyi ayat yang akan diteliti dengan yang tidak, seperti dalam surah al-A'raf ayat 54, dengan surah Thaha ayat 5 dan lainnya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini secara akademis bertujuan untuk memahami penafsiran Muahammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir *al-Manar* tentang ayat-ayat al-Quran secara umum dan ayat-ayat *antromorfis* secara khusus yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran lafazh *Wajhu* dalam tafsir *al-Manar*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran lafazh *Yad* dalam tafsir *al-Manar*.
- c. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran lafazh *Istawa* dalam tafsir *al-Manar*.

2. Manfaat penelitian

- a. Teoritis
 1. Memberikan kontribusi wawasan dan memperkaya khazanah intelektual seputar al-Quran dan hadits kepada umat Islam, khususnya kepada penulis.
 2. Mengajak kepada umat Islam untuk bisa menyikapi dengan bijak setiap perbedaan pendapat dengan menjunjung tinggi semangat *Ukhuwwah Islamiyah*.

3. Bersifat sumbangsih pemikiran kepada masyarakat umum, untuk menghindari pemahaman yang keliru di tengah-tengah masyarakat tentang penafsiran kalam Allah dan sunah-sunah Rasul SAW.

b. Praktis

Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S,Ag) pada jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang

D. Penjelasan Judul

Tafsir Al-Manar : Tafsir al-Manar pada awalnya adalah sebuah nama majalah yang mengelola masalah-masalah sosial budaya dan agama. Tafsir ini bersumber dari perkuliahan Muhammad Abduh tentang tafsir al-Qur'an yang disampaikan di Universitas al-Azhar, yang disusun setelah ia wafat (tahun 1905) oleh Muhammad Rasyid Ridha dengan judul *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*. Namun kemudian, kitab ini lebih populer dengan sebutan tafsir al-*Manar* yang pernah diterbitkan secara serial dan periodik.

Kitab ini terdiri dari 12 juz pertama dari al-Qur'an, yaitu surat al-Fatihah sampai dengan ayat 53 surat Yusuf. Penafsiran dari awal sampai ayat 126 surat An-Nisa' diambil dari pemikiran tafsir Muhammad Abduh, selebihnya dilakukan oleh Rasyid Ridha dengan mengikuti metode yang digunakan Muhammad Abduh. Dalam

penafsirannya Muhammad Abduh cenderung mengkombinasikan antara riwayat yang shahih dan nalar yang rasional, yang diharapkan bisa menjelaskan hikmah-hikmah syari'at sunnatullah, serta eksistensi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia.²⁴

Antromorfis : Ayat-ayat *antromorfis* adalah ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah yang berbentuk penggambaran atau penyerupaan Tuhan dengan wujud dan sifat-sifat manusia²⁵

Sifat-sifat Allah yang mengesankan Allah mempunyai organ tubuh dan sifat-sifat jasmani seperti yang dimiliki manusia atau makhluk-Nya.²⁶

Dari penegasan istilah yang telah dijelaskan di atas, maka maksud dari judul penelitian ini adalah menjelaskan pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tentang ayat antromorfis dalam Tafsir Al-Manar.

E. Studi kepustakaan

Penelitian ini akan diarahkan sepenuhnya dalam memahami, menganalisa dan menjelaskan ayat-ayat yang bernuansa *antromorfis* dalam kitab tafsir *al-Manar*. Dari sekian banyak tulisan, sepengetahuan penulis sampai di sini belum ada tulisan yang membahas permasalahan ini lebih rinci dan mendalam khususnya dalam penafsiran Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh dalam tafsir *al-Manar*.

²⁴Uswatun Hasanah, Model dan Karakteristik Penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir al-Manar, (Hermeneutik, Vol. 9, No.2, 2015), hal. 324-325.

²⁵Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka 2001),hal. 122.

²⁶A. Athaillah, *op.cit.*, hal. 86.

Ada beberapa tulisan yang membahas masalah pemikiran Rasyid Ridha, salah satu contohnya dalam skripsi yang diterbitkan oleh Azizah. B, jurusan Aqidah Filsafat.²⁷ Di dalam skripsi ini penulis hanya membahas tentang biografi Rasyid Ridha dan pemikirannya.

Adapun yang bersangkutan dengan penafsiran ayat *antromorfis*, penulis menemukan ada persamaan dalam tesis yang diterbitkan oleh Dian Siswanto, jurusan al-Quran dan Tafsir, program pascasarjana.²⁸ Dalam tesis ini terdapat banyak kesamaan dari segi ayat-ayat yang tafsirkan, namun dalam tesis ini penulis atau pengarangnya banyak membahas tentang metode *ta'wil* dan membahas tentang ayat-ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*, kemudian tokoh yang dibahas pun berbeda, tesis ini membahas tentang *ta'wilan* Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah*.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian bentuk kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data dan menelaah buku-buku atau literatur perpustakaan yang terkait dengan pembahasan ini. Dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen atau sumber tertulis seperti buku, majalah, dan lain-lain.

2. Sumber data

²⁷Azizah. *Studi Komparatif Pemikiran Rasyid Ridha dan Ahmad Dahlan Tentang Teologi*. (Padang: skripsi, Kearsipan Fakultas Ushuluddin, UIN IB, 2004).

²⁸Dian Siswanto, *Ayat-Ayat Antromorfis Dalam al-Quran (Studi Analitis Terhadap Ta'wil M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah)*. (Padang: Tesis, Kearsipan Pascasarjana, UIN IB, 2016).

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer atau tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber utama tersebut, yaitu data yang ada dalam karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha di antaranya: *Tafsir Al-Manar* karya Rasid Ridha dan Muhammad Abduh.

Adapun yang menjadi sumber Skunder, dalam arti penelitian memperoleh datanya dari tangan kedua yang telah diolah.²⁹ Dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang membahas tentang pendapat atau penafsiran tokoh-tokoh tersebut dan buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan ini, seperti: *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir al-Manar* karya A. Athaillah, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Akidah Salaf dan Khalaf* karya Yusuf Qardhawi (diterjemahkan oleh Arif Munandar Riswanto). *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah Dan Ibadah* karya Rif'at Syauqi Nawawi, dan *Pokok-Pokok Akidah Salaf* karya Muhammad Abdurrahman Al-Khumais, *Tauhid Ilmu Kalam* karya Murni, *Pemikiran Kalam* karya Sahilun A. Nasir, *al-Aqidah Ath-Thahawwiyah* karya Shalih bin Fauzan Al- Fauzan, *Teologi Islam Aliran-Alairan Sejarah Analisa Perbandingan*, karya Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* karya Harun Nasution, *Pembaharuan Pemikiran Islam dalam Islam* karya Ris'an Rusli dan lainnya.

²⁹ Rektor IAIN IB Padang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Padang: 2014), hal. 50.

3. Analisis data

Karena objek penelitian ini berupa pemahaman ayat suci Al-Quran secara integral dan universal maka diperlukan pengkorelasian terhadap pendapat atau penafsiran sesuai dengan tema yang menjadi titik fokus pada pembatasan masalah yang terdapat dalam kitab-kitab dan buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan ini.

Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengelola data-data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional, sistematis, dan terarah. Adapun metode-metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif-analitik.³⁰ Dengan cara deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan pandangan atau penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tentang ayat-ayat *antromorfis* dalam tafsir *al-manar*. Dalam hal ini pandangan tokoh tersebut diuraikan sebagaimana adanya untuk memahami jalan pikirannya secara utuh dan berkesinambungan. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan *interpretasi*.³¹ Ini artinya penulis menyelami pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha terhadap ayat-ayat *antromorfis* dengan menggunakan metode perbandingan dengan pendapat-pendapat ulama atau aliran yang terdahulu mengenai penafsiran ayat-ayat *antromorfis*, hal ini ditempuh sebagai sarana untuk mengetahui adakah sebenarnya kesinambungan antara penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dengan para pendahulunya.

³⁰Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali, 1996), hal. 65

³¹Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 63

Setelah dianalisa baru disusun dalam rangka yang baik untuk dapat mengambil kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan penelitian ini, maka penulis membaginya ke dalam lima bab sebagai berikut:

- Bab I : Pada bab ini dimuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Tinjauan umum tentang penafsiran ayat-ayat *Antromorfis*, (pengertian ayat *Antromorfis*), ayat-ayat *antromorfis*, pendapat ulama tentang ayat-ayat *antromorfis*.
- Bab III : Biografi Muhammad Abduh, (latar belakang Muhammad Abduh, pendidikan, karya-karyanya, karakteristik pemikirannya). Biografi Rasyid Ridha, (latar belakang Rasyid Ridha, pendidikan, karya-karyanya, karakteristik pemikiran Rasyid Ridha). Pengenalan kitab tafsir *al-Manar*, (sejarah, metode dan sistematika penulisannya).
- Bab IV : Penafsiran ayat-ayat *antromorfis* yang terkait dengan sifat-sifat *jisim-Nya* Allah dalam tafsir *al-Manar*. Tentang penafsiran surat al-Baqarah ayat 115, tentang makna lafazh *Wajhu* (wajah). Penafsiran surat al-Maidah ayat 54, tentang makna lafazh *Yad* (tangan). Penafsiran surat al-A'raf ayat 54, tentang makna lafazh *Istawa* (bersemayam), dalam tafsir *al-Manar*.
- Bab V : Kesimpulan dan Saran.

